

***FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh
ERNILIYA WINANDA
NIM 105711120416



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAHMAKASSAR
MAKASSAR**

2021

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI



29/01/2021

1 reg
Smb. Alumni

R/0008/IEP/21 CP
WIN

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAHMAKASSAR
MAKASSAR
2021**

PESEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kupersembahkan untuk kedua Orang tuaku H. Sohra dan Hj. Dulla yang tercinta, saudara-saudaraku serta keluarga besarku. Atas segala dukungan, pengoraban dan doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



" Dunia ini ibarat bayangan. Kalau kamu berusaha menangkapnya, ia akan lari. Tapi kalau kamu membelakanginya, ia tak punya pilihan selain mengikutimu."

(Ibnu Qayyim Al Jauziyyah)



**FAKULTA EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

JL. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di provinsi Sulawesi Selatan"

Nama Mahasiswa : Erniliya Winanda

No. Stambuk/NIM : 105711120416

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diajukan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat Tanggal 15 Januari 2021.

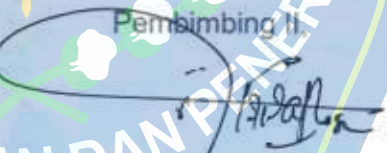
Makassar, Januari 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,


Pembimbing II,


Dr. H. Mahmud Nuhung, MA
NIDN : 0902116603

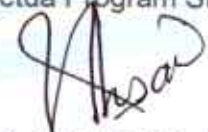

Asdar, SE., M.Si
NIDN : 0903039102

Mengetahui,

Dekan


Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903 078

Ketua Program Studi


Hj. Naidah, SE., M. Si
NBM : 710 561



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Erniliya Winanda, NIM 105711120416, diterima dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0001/SK-Y/60201/091004/2021 Tanggal 2 Jumadil Akhir 1442 H/15 Januari 2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Jumadil Akhir 1442 H
18 Januari 2021M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM
(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Akhmad, SE., M.Si
2. Dr. Muhammad Rusyidi, SE., M.Si
3. Dr. Buyung Romadhoni, SE., M.Si
4. Asdar, SE., M.Si

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903 078



FAKULTASEKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Emiia Winanda
Stambuk : 105711120416
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI dari karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 18 Januari 2021
Yang membuat pernyataan,



Emiia Winanda

Emiia Winanda
NIM: 105711120416

Diketahui Oleh:



Dekan

Ismail Rasulong, SE., MM.
NBM: 903 078

Ketua Program Studi

Hj. Naidah

Hj. Naidah, SE., M. Si.
NBM: 710 561

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Meliputi Segalanya, sebanyak tetesan air hujan, sebanyak butiran debu, sebanyak makhluk-Nya di langit, di bumi, diantara kedaunya. Segala puja dan puji yang banyak dan tak terhingga untuk Tuhan Yang Maha Besar, meskipun puja segala pemuji selalu kurang dan sewajarnya. Segala Puja dan Puji untuk Allah SWT seagung puja-Nya terhadap diri-Nya.

Shalawat dan salam yang tiada pernah terputus dan tiada pernah terhenti terus menerus sampai akhir zaman untuk Nabi yang dicintai dan dikasihi oleh ruh, jiwa, dan jasad kami, Muhammad SAW yang kemuliaannya melahirkan kerinduan dan tapak kaki menggoreskan kesucian, juga untuk keluarganya yang telah disucikan dari segala noda dan nista serta para sahabat yang berjinad bersamanya dan selalu setia sepanjang zaman.

Skripsi ini dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan" merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, yang secara khusus peneliti persembahkan kepada Orang Tua Tercinta, Ayahanda sosok tidak mudah putus asa hanya untuk membahagiakan buah hatinya, dan Ibunda sosok perempuan yang hanya padanya peneliti menyebut kata "ibu" secara hakiki. Kalianlah Orang Tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, perhatian, cinta dan kasih sayang serta doa yang tak pernah putus kepada penelitim yang tak ternilai harganya dan takkan terbalaskan sampai kapanpun.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, tak lupa juga peneliti mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajaran dan staf atas segala layanannya.
2. Bapak Ismail Rasulog, SE, MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar atas segala bantuan dan layanannya.
3. Ibu Hj. Naidah, SE, M. Si, Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas dukungan dan bimbingannya.
4. Bapak Samsul Rizal, SE, MM, Penasihat akademik saya yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama menjalani akademik kampus.
5. Bapak Dr. H. Mahmud Nuhung, MA, selaku Pembimbing I saya yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
6. Bapak Asdar, SE, M. Si, selaku Pembimbing II saya yang dengan kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan sumbangan pemikiran sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya penelitian ini.
7. Bapak Asdar, SE, M. Si, Sekretaris prodi Ekonomi Pembangunan sekaligus penguji yang telah memberikan dorongan dan sumbangan pemikiran dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Khususnya Bapak dan Ibu dosen Program studi

Ekonomi Pembangunan atas jerih payah mendidik peneliti selama dibangku perkuliahan.

9. Kepada Sahabat PB (Novi, Egi, Nola, Ariska, Qadri, Herwin, Ishaq, Dandi, Ashar, Purwansyah)"
10. Teman Seperjuanganku Nur Hikma, Risna, Nursul, Niar, dan Nasrah
11. Teman-teman kelas EP.16 F yang telah menemani dan memperhatikan saya selama studi ini.

Mengingat kesempurnaan hanya untuk yang Maha Sempurna, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan yang material dalam skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan apalagi yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak baik yang bersifat konstruktif ataupun yang deduktif akan menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kekurangan, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai sebuah hasil karya sekaligus sebagai perjuangan yang peneliti sembahkan.

Makassar, Januari 2021

Peneliti

ABSTRAK

Erniliya Winanda, Tahun 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing 1 H. Mahmud Nuhung dan Pembimbing II Asdar.

Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui pengaruh persentase penduduk miskin dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan berupa data *time series* yaitu Tahun 2010-2019. Untuk proses analisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan dengan Presentase Penduduk Miskin (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Indeks Pembangunan Manusia (Y) menggunakan data SPSS 23. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pertama, Persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia.

ABSTRACT

Erniliya Winanda, 2020. Factors Affecting the Human Development Index in South Sulawesi Province. Thesis of Development Economics Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Supervisor I H. Mahmud Nuhung and Supervisor II Asdar.

This study aims to determine the effect of the percentage of poor people and the effect of economic growth on the Human Development Index (HDI) in South Sulawesi Province. This research was conducted at the office of the Central Statistics Agency (BPS), South Sulawesi Province. This study uses quantitative methods and the type of data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency of South Sulawesi Province in the form of data, *time series* namely 2010-2019. For the analysis process using multiple linear regression analysis with the percentage of poor people (X_1), Economic Growth (X_2) and the Human Development Index (Y) using SPSS 23 data. The results show that first, the percentage of poor people has a negative and significant effect on HDI in South Sulawesi Province. Second, economic growth has a negative and significant effect on the Human Development Index in South Sulawesi Province.

Keywords: *Poverty, Economic Growth, and Human Development Index.*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRAC	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Teori	7
1. Defenisi Pembangunan Manusia	7
2. Indeks Pembangunan Manusia	9
3. Jumlah Penduduk Miskin	15
4. Pertumbuhan Ekonomi	20

5. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi	20
B. Tinjauan Empiris	24
C. Kerangka Konsep	29
D. Hipotesis	29
BAB III. METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	31
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan	39
2. Aspek Kependudukan	41
B. Penyajian Data (Hasil Penelitian)	43
1. Deskriptif Variabel	43
a. Indeks Pembangunan Manusia	43
b. Kemiskinan	44
c. Pertumbuhan Ekonomi	45
2. Uji Asumsi Klasik	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Heteroskedastisitas	48
c. Uji Multikolinearitas	49
d. Uji Autokorelasi	49

3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
4. Uji Hipotesis.....	52
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
b. Uji Simultan (Uji F).....	53
c. Uji Parsial (Uji t).....	54
C. Pembahasan.....	55
1. Pengaruh Persentase Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	55
2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks sPembangunan Manusia.....	57
BAB V. PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Tinjauan Empiris	25
Tabel 4.1	Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan .	40
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019....	41
Tabel 4.3	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019	42
Tabel 4.4	Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019	43
Tabel 4.5	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010 -2019	45
Tabel 4.6	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019.	46
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.8	Hasil Autokorelasi	50
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	51
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi	52
Tabel 4.11	Hasil Uji Simultan (Uji F)	53
Tabel 4.12	Hasil Uji Parsial (Uji t)	54

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Konsep	28
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas	47
Gambar 4.2	Hasi Heteroskedastisitas	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencapaian pembangunan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh proses pembangunan manusia. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari seberapa besar kualitas manusia disuatu wilayah. Indikator yang bisa mengukur kualitas manusia disuatu daerah yaitu dengan cara Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain daripada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Dimasa pergantian era reformasi pembangunan manusia merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh pemerintah di Indonesia, bahkan tidak hanya di Indonesia di negara-negara lainpun mempunyai kebijakan tersendiri dalam pembangunan manusia, hal ini karena pembangunan manusia menjadi prioritas peran pemerintah untuk menuju negara yang maju dalam segala aspek terutama pada sumber daya manusia. Dengan diterapkannya sistem otonomi

daerah sejak 1 Januari 2001 diseluruh Dati II (Kota dan Kabupaten) membuat pemerintah mengubah sistem pemerintahan menjadi desentralisasi. Kebijakan desentralisasi telah diterapkan dalam manajemen pemerintahan Indonesia selama lebih dari satu dekade terakhir setelah sebelumnya kebijakan sentralisasi mendominasi manajemen pemerintahan. Melalui desentralisasi, pemerintah daerah lebih banyak berperan dalam pembangunan karena mereka kini memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan pengembangan masyarakat di wilayah yurisdiksinya. Karena pemerintah lokal dinilai memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan dan preferensi warga masyarakatnya, maka proses pembangunan dalam model kebijakan desentralisasi seharusnya menjadi lebih efisien daripada model kebijakan sentralisasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Hal tersebut menjadikan pembangunan manusia di antara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasikan dengan baik.

Penduduk miskin akan lebih banyak atau bahkan seluruh pendapatannya digunakan untuk kebutuhan makanan, dibandingkan penduduk kaya. Akibatnya penduduk miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang layak jika hanya mengandalkan pendapatannya. Di sinilah perlunya campur tangan pemerintah untuk membantu penduduk yang

kurang mampu atau miskin. Kemiskinan akan menghambat individu untuk mengonsumsi nutrisi bergizi, mendapatkan pendidikan yang layak serta menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat. Dari sudut pandang ekonomi kesemuanya itu akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas, atau dapat dikatakan memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Hal ini juga berimbas pada terbatasnya upah/pendapatan yang dapat mereka peroleh. Sehingga dalam perkembangannya hal ini akan mempengaruhi tingkat pembangunan manusia di suatu daerah.

Parameter yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, setiap daerah akan selalu berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal untuk membawahi daerahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Setiap pemerintahan akan mengukur keberhasilan perekonomian daerahnya dengan berbagai indikator yang paling representative. Tentunya hal ini untuk mengetahui kemampuan kerja elemen pemerintahan dan semua pihak yang berkepentingan.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolak ukur

yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mengkaji tentang " **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan** "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persentase penduduk miskin berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh persentase penduduk miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber pengetahuan dalam bidang indeks pembangunan manusia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan gambaran serta sebagai referensi selanjutnya khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam tentang indeks pembangunan manusia.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sebuah karya yang melengkapi pengetahuan dan wawasan yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Definisi Pembangunan Manusia

Definisi Pembangunan Manusia menurut UNDP (*United Nation Development Program*) adalah suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Jika mengacu pada pengertian tersebut, maka penduduk menjadi tujuan akhir dari pembangunan, sedangkan upaya pembangunan merupakan sarana (*principal means*) untuk tujuan tersebut. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonomi.

Dari definisi yang diberikan oleh UNDP tersebut mencerminkan bahwa manusia dalam suatu wilayah selayaknya memiliki dan diberikan pilihan-pilihan yang luas dan dibutuhkan dukungan dari pemerintah guna memberikan sarana bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan dan mengambil keputusan sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Paradigma tersebut memunculkan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi masyarakat seperti kebebasan politik, ekonomi dan sosial serta kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dan produktif sesuai dengan hak-hak manusia yang menjadi bagian dari paradigma tersebut.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan,

kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Produktivitas. Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.
- b) Pemerataan. Penduduk harus memiliki kesempatan/peluang yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dan kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.
- c) Kesenambungan. Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.
- d) Pemberdayaan. Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

Pembangunan manusia pada hakikatnya adalah memperluas pilihan bagi masyarakat dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan tiap-tiap anggota masyarakat sehingga pembangunan manusia dalam hal ini juga mencakup berbagai aspek lainnya yaitu selain aspek ekonomi terdapat pula aspek sosial, politik, budaya serta aspek lainnya untuk menjadikan manusia lebih produktif dalam berkegiatan. Dengan demikian paradigma

pembangunan manusia mencakup dua sisi yaitu berupa informasi kapabilitas manusia seperti perbaikan taraf kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas mereka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik.

Aspek pembangunan manusia ini dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia ini merupakan salah satu alternatif pengukuran pembangunan selain menggunakan *Gross Domestic Bruto*. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup yang layak.

Tingkat pendidikan dan kesehatan individu penduduk merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri yang semuanya bermuara pada aktivitas perekonomian yang maju.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan

yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran Indeks Pembangunan Manusia pada awal dan akhir periode tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang (*intelektualitas*). sangat luas, karena memperhatikan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, Indeks Pembangunan Manusia juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik. Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan

oleh besaran Indeks Pembangunan Manusia pada awal dan akhir periode tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperhatikan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, Indeks Pembangunan Manusia juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

Konsep pembangunan manusia yang diprakarsai dan ditunjang oleh UNDP ini mengembangkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*). Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir; pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas, dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada paritas daya beli (*purchasing power parity*).

a) Komponen-Komponen Indeks Pembangunan Manusia

1) Indeks Harapan Hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung (metode *Brass*, varian *Trussel*). Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir.

Hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses penghitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program *mortpak*. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandarkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

2) Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara

keseluruhan. Sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

3) Indeks Hidup Layak

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan real per kapita GDP adjusted. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan concern IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (Purchasing Power Parity).

b) Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

- 1) Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- 2) Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
- 3) Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Dimana:

X_1 = Indeks harapan hidup

X_2 = Indeks pendidikan

X_3 = Indeks standar hidup layak

c) Tahapan Perhitungan IPM

- 1) Tahapan pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM (e^o, pengetahuan dan standar hidup layak) dengan hubungan matematis sebagai berikut:

$$\text{Indeks } (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min})$$

Dimana:

X_i = Indikator komponen IPM ke-i (i = 1,2,3)

X_{\max} = Nilai maksimum X_i

X_{\min} = Nilai minimum X_i

Persamaan di atas akan menghasilkan nilai antara 0 (keadaan terburuk) dan 1 (keadaan terbaik). Untuk mempermudah penafsirannya, dinyatakan dalam ratusan (dikalikan 100), sehingga interval nilai menjadi $0 \leq X_i \leq 100$ seperti yang disarankan oleh BPS.

- 2) Tahapan kedua perhitungan IPM adalah menghitung rata-rata sederhana dari masing-masing indeks X_i dengan hubungan matematis:

$$IPM = 1/3 [X(1) + X(2) + (3)]$$

Dimana :

$X(1)$ = Indeks harapan hidup

$X(2) = 2/3$ (indeks melek huruf) + $1/3$ (indeks rata-rata lama sekolah)

$X(3) =$ Indeks paritas daya beli atau indeks standar hidup layak

3. Jumlah Penduduk Miskin

a) Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Hendra Esmara (1986) mengukur dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar yang berlaku, maka kemiskinan dapat dibagi tiga:

- 1) Miskin absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum; pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan.
- 2) Miskin relatif yaitu seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
- 3) Miskin kultural yaitu berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantu.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan permasalahan kemiskinan dari segi pendapatan saja tidak mampu memecahkan permasalahan komunitas. Karena permasalahan kemiskinan komunitas bukan hanya masalah ekonomi namun meliputi berbagai masalah lainnya. Kemiskinan dalam berbagai bidang ini disebut dengan kemiskinan plural. Delina Hutabarat (1994), menyebutkan sekurang-kurangnya ada enam macam kemiskinan yang ditanggung komunitas yaitu:

- a. Kemiskinan subsistensi yaitu penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal.
- b. Kemiskinan perlindungan yaitu lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah.
- c. Kemiskinan pemahaman yaitu kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan, dan potensi untuk mengupayakan perubahan.
- d. Kemiskinan partisipasi yaitu tidak ada akses dan control atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas.
- e. Kemiskinan identitas yaitu terbatasnya perbauran antar kelompok sosial, terfragmentasi.
- f. Kemiskinan kebebasan yaitu stress, rasa tidak berdaya, tidak aman baik ditingkat pribadi maupun komunitas.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, secara harfiah kata miskin diberi arti tidak berharta benda. Sayangnya membedakan tiga tipe orang miskin, yakni miskin (*poor*), sangat miskin (*very poor*) dan termiskin (*poorest*). Penggolongan ini berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap tahun. Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan kalau diwujudkan dalam bentuk beras yakni 320 kg/orang/tahun. Jumlah tersebut dianggap cukup memenuhi kebutuhan makan minimum (1,900 kalori/orang/hari dan 40 gr protein/orang/hari). Orang yang sangat miskin berpenghasilan antara 2240 kg, 320 kg beras/orang/tahun, dan orang yang digolongkan sebagai termiskin berpenghasilan berkisar antara 180 kg, 240

kg beras/orang/tahun. Menurut BPS, penduduk miskin adalah mereka yang asupan kalorinya di bawah 2,100 kalori berdasarkan kategori *food* dan *nonfood* diukur menurut infrastruktur antara lain jalan raya, rumah, serta ukuran sosial berupa kesehatan dan pendidikan.

b) Penyebab Kemiskinan

Nasikun menyoroti beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu :

- 1) *Policy Induces Processes*, yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (*induced of policy*) diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
- 2) *Socio-economic Dualism*, yaitu negara ekskoloni yang mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marginal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- 3) *Population Growth*, yaitu perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
- 4) *Resources Management and The Environment*, yaitu adanya unsur misalnya manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- 5) *Natural Cycles and Processes*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan

air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal terus-menerus.

- 6) *The Marginalization of Woman*, yaitu peminggiran kaum perempuan karena perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
- 7) *Cultural and Ethnic Factors*, yaitu bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat-istiadat yang konsumtif saat upacara adat-istiadat keagamaan.
- 8) *Exploitative Intermediation*, yaitu keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir (lintah darat).
- 9) *Internal Political Fragmentation and Civil strife*, yaitu suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya yang kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- 10) *International Processes*, yaitu bekerjanya sistem-sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

Selain beberapa faktor di atas, penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pedesaan disebabkan oleh keterbatasan asset yang dimiliki, yaitu :

- a) *Natural Assets*; seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.

- b) *Human Assets*; menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi).
- c) *Physical Assets*; minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik dan komunikasi.
- d) *Financial Assets*; berupa tabungan (*saving*), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
- e) *Social Assets*; berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

c) Karakteristik atau Ciri-ciri Penduduk Miskin

Dalam Devianti Patta (2012) mengemukakan lima karakteristik kemiskinan, kelima karakteristik kemiskinan tersebut adalah :

1. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya sendiri.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas. Diantara mereka berusaha relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai. Kelompok penduduk miskin yang berada pada masyarakat pedesaan dan perkotaan, pada umumnya dapat digolongkan pada buruh tani, petani garam, pedagang kecil, nelayan, pengrajin kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan,

pemulung, gelandangan, pengemis, dan pengagguran.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. (Murni, 2009:173)

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan Ekonomi berarti perkembangan fisik barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk memberi gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. (Sadono Sukirno, 2011:423)

Pertumbuhan ekonomi mempunyai perbedaan dengan pembangunan ekonomi, dimana Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi sama-sama menerangkan tentang perkembangan ekonomi tetapi istilah ini kadang digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai ungkapan yang umum menggambarkan tingkat pembangunan suatu daerah yang diukur melalui indeks pendapatan nasional. Sedangkan pembangunan sering dikaitkan dengan perkembangan ekonomi disuatu wilayah tertentu. (Sadono Sukirno, 2011: 424).

5. Teori- Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan, "Laissezfaire" atas sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan perekonomian suatu masyarakat. Para ekonom yang mempelajari masalah pertumbuhan ekonomi telah menemukan bahwa mesin kemajuan ekonomi harus bertengger di atas empat roda yang sama, baik di negara miskin maupun negara kaya. Keempat faktor pertumbuhan itu adalah: sumber daya manusia (penawaran tenaga kerja, kesehatan, pendidikan, motivasi), sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar, kualitas lingkungan). (Firmansyah Dadang, 2008:55)

Teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu sumber sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah), sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk), stok barang kapital yang ada. Adam Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi. Kemudian David Ricardo mengatakan pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan yaitu "the law of demenishing return" dan kemudian teknologi. Sedangkan menurut John Stuart Mill mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dengan tingkat pengetahuan

masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berpikir tradisional. (Suryana Graha Ilmu, 2011:92)

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan Negara maju dan telah diterapkan dalam studi empiris mengenai sumber pertumbuhan ekonomi. Pendapat Neo-Klasik tentang perkembangan ekonomi dapat dikhususkan sebagai berikut: adanya akumulasi capital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan merupakan proses yang gradual, perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif, adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan, aspek-aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan.

Menurut Solow yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan modal dan tenaga kerja. Faktor terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. (Sadono, 2013:437)

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Pertumbuhan ekonomi modern Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kemampuan negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya", pertumbuhan kemampuan ini didasarkan kepada kemampuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan. Berdasarkan definisi ini maka ada tiga komponen pokok yang sangat penting artinya :

- 1) Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi.
- 2) Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup.
- 3) Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi juga harus dilakukan. Pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan masyarakat. (John Martinuksen, 2010: 61)

d. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia. (Ramirez Dkk, 2012:29)

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. defenisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi

bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. (Mankiw, 2015:40)

Harrod Domar sependapat bahwa pertambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas memproduksi tetapi disebabkan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu. Berangkat dari hal itu bahwa analisis *Harrod-Domar* menunjukkan syarat yang diperlukan agar dalam jangka panjang kemampuan memproduksi bertambah dari masa ke masa yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya akan selalu sepenuhnya digunakan. (Yunita Mahrany, 2012:30).

B. Tinjauan Empiris

Hasil penemuan dari penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas mengenai variable-variabel yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di provinsi sulawesi selatan.

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris

No	Nama (Tahun)	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Islami Desrindra, Neng Murialti, Della Hillia Anriva (2016)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau	Model analisis data yang digunakan berupa regresi data panel dengan pendekatan <i>random effect model</i>	Hasil dari model empiris menunjukkan bahwa perkembangan Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif. Pembangunan Manusia di Provinsi Riau dapat ditingkatkan dengan cara menjaga kualitas belanja pemerintah disektor pendidikan dengan baik, karena sektor pendidikan paling besar pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
2	Nadia Ayu Bhakti, Istiqomah, Suprpto (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan teknis analisis regresi data panel 33 provinsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan APBD untuk kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan

		Periode (2008-2012)	di Indonesia selama periode 2008-2012	terhadap IPM, sedangkan rasio ketergantungan dan konsumsi rumah tangga untuk makanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Namun, APBD untuk pendidikan tidak berpengaruh terhadap IPM. IPM merupakan indikator penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berupaya untuk meningkatkan IPM setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, pengendalian populasi, pengentasan kemiskinan, serta peningkatan pelayanan kesehatan dan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan IPM
3	H, Muh Rusdi, Ismi Ayuliani (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tana Toraja	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik regresi linear berganda dan alat analisis yang dipakai untuk mengolah data yaitu dengan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) kabupaten tana toraja. Dari hasil uji regresi diketahui

			<p>menggunakan SPSS 16,0</p> <p>Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik regresi linear berganda dan alat analisis yang dipakai untuk mengolah data yaitu dengan menggunakan SPSS 16,0</p>	<p>bahwa nilai sig = $0,016 < 0,05$ karena nilai sign kurang dari 0,05 berarti ada pengaruh negatif dan signifikan dengan ipm. demikian juga dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi (pdrb) terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) kabupaten tana toraja, dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi ternyata memiliki nilai sig = $0,027 < 0,05$, berarti ada pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis terbukti</p>
4	Nurul Vildzah, Said Muhammad (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Negara Miskin Asia Dan Afrika	<p>Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tahunan selama periode 2013 hingga 2014. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda atau ordinary least square (OLS).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan gdp per kapita, dan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di negara-negara asia dan afrika. sedangkan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pengeluaran pemerintah (ipms). Pemerintah di asia</p>

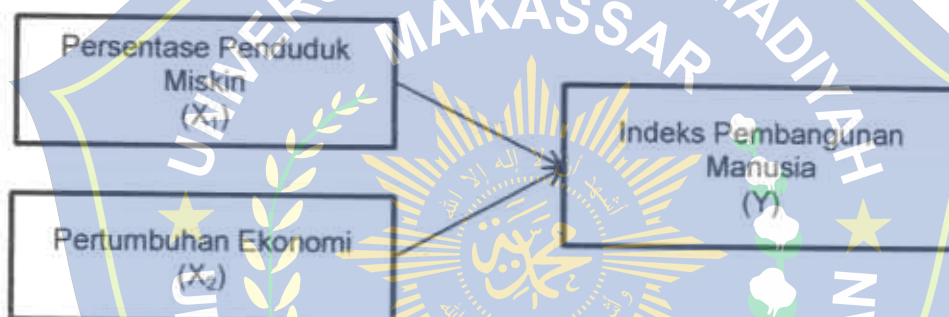
				dan afrika seharusnya menciptakan kebijakan yang berkesinambungan agar indeks pembangunan manusia (ipm) dapat meningkat dengan stabil.
5	Dwi Heriyanto (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun (2006-2010)	Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk menemukan peran antara variable-variabel imp kabupaten/kota di provinsi kalimantan barat yang diwakili oleh indikator kesehatan, pendidikan dan pendapatan per kapita, yang merupakan fungsi indikator perekonomian, indikator pembiayaan pembangunan manusia, indikator kemiskinan, indikator pendidikan, dan indikator kesehatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia kabupaten/kota di provinsi kalimantan barat yang diwakili oleh indikator pembentuk ipm itu sendiri dengan kontribusi, yang berbeda-beda untuk setiap model studi

C. Kerangka Konsep

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas. Karena sumber daya manusia akan

menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu menggunakan teknologi untuk peningkatan produktivitas hal ini akan memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. (Badan Pusat Statistik, 2015:7)

Berdasarkan landasan teori faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut,



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka hipotesis dalam ini adalah:

1. Diduga bahwa persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, suatu metode penelitian yang penyajian datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Data kuantitatif terdiri dari data persentase penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi dan data indeks pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di Jl. H. Bau. No. 6, Kunjung Mae Kec. Mariso, Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Agustus sampai September tahun 2020.

C. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Operasional variabel adalah penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur (mengoperasionalkan) *construct* menjadi variabel penelitian yang dapat dituju. Sugiono menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.1 definisi operasional variabel dan pengukuran

No.	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
1	Persentase penduduk miskin (X_1)	Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Persentase penduduk miskin yang digunakan adalah persentase penduduk miskin Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk persen.	Pengeluaran Berupa standar hidup layak (<i>decent standard living</i>) indikator yang diukur adalah (d) Pengeluaran per Kapita Disesuaikan.
2	Pertumbuhan ekonomi (X_2)	Pertumbuhan ekonomi adalah adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Data pertumbuhan ekonomi diambil melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.	Kesehatan Berupa umur panjang dan hidup sehat (<i>a long life and healthy life</i>). Indikator yang diukur adalah (a) Angka Harapan Hidup (AHH)
3	Indeks pembangunan	Indeks Pembangunan Manusia (Y) merupakan indikator strategis	Pendidikan Berupa

<p>manusia (Y)</p>	<p>yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh disuatu wilayah. Data Indeks Pembangunan Manusia menggunakan Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan, data diambil melalui BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Data berisi tentang persentase dari Indeks Pembangunan Manusia yang telah dihitung dari seluruh indikator, seperti, indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks layak hidup.</p>	<p>pengetahuan (<i>knowledge</i>) indikator yang diukur adalah (b) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan (c) Harapan Lama Sekolah (HLS).</p>
------------------------	--	---

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Margono S populasi terdiri dari semua objek atau subjek yang membentuk inti dari penelitian dalam waktu atau rentang yang ditentukan. Objek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data yang

dikumpulkan dan diambil melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu teknik yang menentukan sampel dalam pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan sebagai sampel yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Persentase Penduduk Miskin, dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010-2019.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu mencari dokumen data dengan cara mencari data dengan sumber jurnal, majalah, dan sebagainya.

Penulis dalam membuat skripsi ini melakukan pengumpulan data dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu melalui pengumpulan beberapa data penting seperti jurnal, artikel yang telah dipublikasikan. Serta tahap kedua yaitu dengan mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan dalam analisa penelitian. Sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Sulawesi Selatan, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yang disampaikan melalui media cetak. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data ini dengan mencatat langsung, mengcopy dan mendownload dari sumber website yang bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda atau *Multiple Analysis regression* yang bertujuan untuk mengetahui

besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Nilai signifikansi (P Value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya data tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi (P Value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya data berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (perfect) dan hubungan linier yang kurang sempurna (imperfect). Statistik uji yang biasa digunakan dalam uji multikolinieritas adalah dengan Variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI). Daerah kritis pada uji multikolinieritas adalah Nilai VIF < 10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF > 10 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya telah terjadi multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error yang lain berbeda. Statistik uji yang biasa digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah uji Glejser, uji Park atau uji White. Daerah kritis pada uji heteroskedastisitas adalah Nilai signifikansi (P Value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat heteroskedastisitas. Nilai signifikansi (P Value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series dan dapat juga terjadi pada data cross section tetapi jarang. Daerah kritis pada uji autokorelasi dalam model regresi linier berganda adalah Jika nilai $d < -2$ maka ada autokorelasi positif. Jika $-2 \leq d \leq 2$ maka tidak ada autokorelasi. Jika nilai $d > 2$ maka ada autokorelasi negatif.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Data-data yang digunakan, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik yaitu persamaan regresi linear berganda. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Pembangunan Manusia

α = Bilangan konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien regresi berganda

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

e = Error Term

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*goodness of fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinan (R^2) mencerminkan kemampuan variabel *dependen*. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel *penjelasnya*. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel *dependen* yang dapat dijelaskan oleh variabel *dependen*.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel *dependen* secara serentak. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak artinya variabel *dependen* secara bersama-sama mempengaruhi variabel *dependen*. Dan jika F-hitung < F-tabel maka H_0 diterima artinya variabel Independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel *dependen*.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi berganda signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) dengan taraf nyata (α) yang biasadigunakan adalah 5% atau 0,05. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai sig α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika sig $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

Kondisi Geografis dan luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan secara geografis, Sulawesi Selatan merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di Barat dan Laut Flores di Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan 8° Lintang Selatan dan antara $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis Lintang 00 . Sulawesi Selatan terdiri dari 24 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 21 Kabupaten dan 3 kota, yaitu : Kota Makassar, Kota Pare- Pare, Kota Palopo, Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur dan Toraja Utara. Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat $46.717,48 \text{ km}^2$ yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan Kabupaten terluas dengan luas $7.502,68 \text{ km}^2$ atau luas Kabupaten tersebut merupakan $16,39 \%$ dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sementara itu, Kota Pare-Pare merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terkecil yaitu $99,33 \text{ km}^2$ atau $0,21\%$ dari wilayah Sulawesi

Selatan. Untuk lebih jelasnya daerah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	Persentase Terhadap Luas Provinsi Sulawesi Selatan
1	Kota Makassar	199,26	0,43
2	Kota Pare- Pare	99,33	0,21
3	Kota Palopo	252,99	0,54
4	Kepulauan Selayar	1357,03	2,90
5	Bulukumba	1284,63	2,75
6	Bantaeng	395,83	0,85
7	Jeneponto	706,52	1,51
8	Takalar	566,61	1,21
9	Gowa	1883,32	4,03
10	Sinjai	798,96	1,71
11	Maros	1619,12	3,33
12	Pangkep	1132,08	2,42
13	Barru	1174,71	2,51
14	Bone	4559,00	9,76
15	Soppeng	1557,00	3,33
16	Wajo	2504,06	5,36
17	Sidrap	1883,23	4,03
18	Pinrang	1961,67	4,20
19	Enrekang	1784,93	3,82
20	Luwu	3343,97	7,16
21	Tana Toraja	1990,22	4,26
22	Luwu Utara	7502,58	16,06
23	Luwu Timur	6944,88	14,87
24	Toraja Utara	1215,55	2,60
	Jumlah	46.717,48	100

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas 7.502,58 km² atau luas Kabupaten tersebut merupakan 16,06 % dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sementara itu, Kota Pare- Pare merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terkecil yaitu 99,33 km² atau 0,21% dari wilayah Sulawesi Selatan.

2. Aspek Kependudukan

Jumlah penduduk disetiap Provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Di Sulawesi Selatan jumlah penduduk mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Sulawesi Selatan 8.606.375 jiwa, lalu tahun 2019 meningkat dengan jumlah penduduk menjadi 8.851.240 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan ialah Kota Makassar dengan jumlah 1.526.677 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada di Kepulauan Selayar dengan jumlah penduduk 135.624 jiwa pada tahun 2019. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2010	8.060.401
2	2011	8.156.129
3	2012	8.250.018
4	2013	8.342.047
5	2014	8.432.163
6	2015	8.520.304
7	2016	8.606.375
8	2017	8.458.775
9	2018	8.771.970
10	2019	8.851.240

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

Tahun 2019, kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8686/km², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan Kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak

masyarakat yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduk. Tingkat Kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu Kabupa ten Takalar dengan jumlah 527/km². Untuk lebih jelasnya kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (km ²)
1	Kota Makassar	17,25	8686
2	Kota Pare – Pare	1,64	1462
3	Kota Palopo	2,09	746
4	Kepulauan Selayar	1,53	150
5	Bulukumba	4,75	364
6	Bantaeng	2,12	474
7	Jeneponto	4,11	403
8	Takalar	3,37	527
9	Gowa	8,73	410
10	Sinjai	2,76	298
11	Maros	3,99	218
12	Pangkep	3,79	302
13	Barru	1,97	148
14	Bone	8,57	166
15	Soppeng	2,56	167
16	Wajo	4,49	159
17	Sidrap	3,41	160
18	Pinrang	4,26	192
19	Enrekang	2,33	116
20	Luwu	4,09	121
21	Tana Toraja	2,64	114
22	Luwu utara	3,53	42
23	Luwu Timur	3,39	43
24	Toraja Utara	2,61	201

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

B. Penyajian Data (Hasil Penelitian)

1. Deskripsi Variabel

a. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelegktualitas dan standar hidup layak. Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

Tabel 4.4
Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019

No	Tahun	IPM (%)
1	2010	66
2	2011	66.65
3	2012	67.26
4	2013	67.92
5	2014	68.49
6	2015	69.15
7	2016	69.76
8	2017	70.34
9	2018	70.90
10	2019	71.66

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

Pada Tabel 4.1 Menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai nilai yang tinggi pada tahun 2019 dan termasuk kedalam kategori atas dengan nilai mencapai ≥ 70 . Indeks Pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019, IPM Provinsi Sulawesi Selatan telah mencapai 71,66. Angka ini meningkat sebesar 0,76 poin dibandingkan dengan IPM Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 yang sebesar 70,90. Sejak tahun 2016, status pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan telah mencapai level "atas". IPM Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 tumbuh sebesar 0,56 persen dibandingkan tahun 2017.

b. Persentase Penduduk Miskin

Dalam arti proper, Persentase Penduduk Miskin dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (proper), 2) ketidakberdayaan (powerless), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), 4) ketergantungan (dependence), dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

Tabel 4.5
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi
Selatan Tahun 2010 -2019

No	Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)
1	2010	11,60
2	2011	10,27
3	2012	9,82
4	2013	10,32
5	2014	9,54
6	2015	10,12
7	2016	9,24
8	2017	9,48
9	2018	8,87
10	2019	8,56

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

Posisi terendah dalam periode sepuluh tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 8,56 %. Sedangkan posisi tertinggi angka kemiskinannya terjadi pada tahun pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,60%.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau memungkinkan oleh adanya

kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Tabel 4.6
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2010-2019

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2010	8,63
2	2011	8,13
3	2012	8,87
4	2013	7,62
5	2014	7,54
6	2015	7,19
7	2016	7,42
8	2017	7,21
9	2018	7,06
10	2019	6,92

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.

Pada Tabel 4.6 pertumbuhan ekonomi dapat dilihat di Provinsi Sulawesi Selatan dalam sepuluh tahun terakhir terus menurun. Data Badan Statistik menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan hingga tahun 2019 mencapai 6,92 persen.

Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan berada di poin 8,63 persen. Kemudian pada tahun 2011 berada di angka 8,13 persen. Tahun 2012 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan hingga mencapai 8,87 persen. Tahun 2013

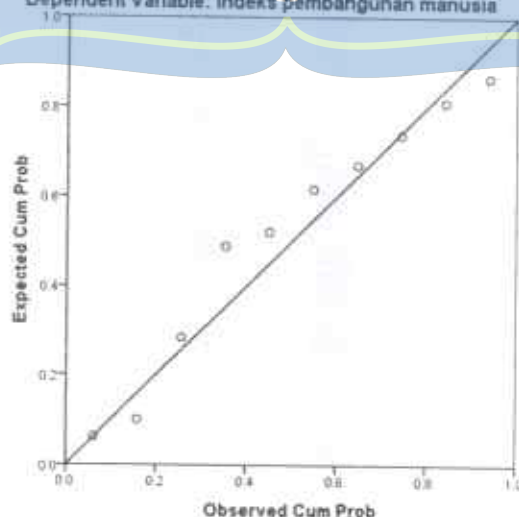
menurun hingga 7,62 persen. Tahun 2014 7,54 persen. Tahun 2015 7,19 persen. Tahun 2016 7,42 persen. Tahun 2017 7,21 persen. Tahun 2018 7,06 persen. Tahun 2019 menurun drastis hingga mencapai 6,92 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016) Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: indeks pembangunan manusia



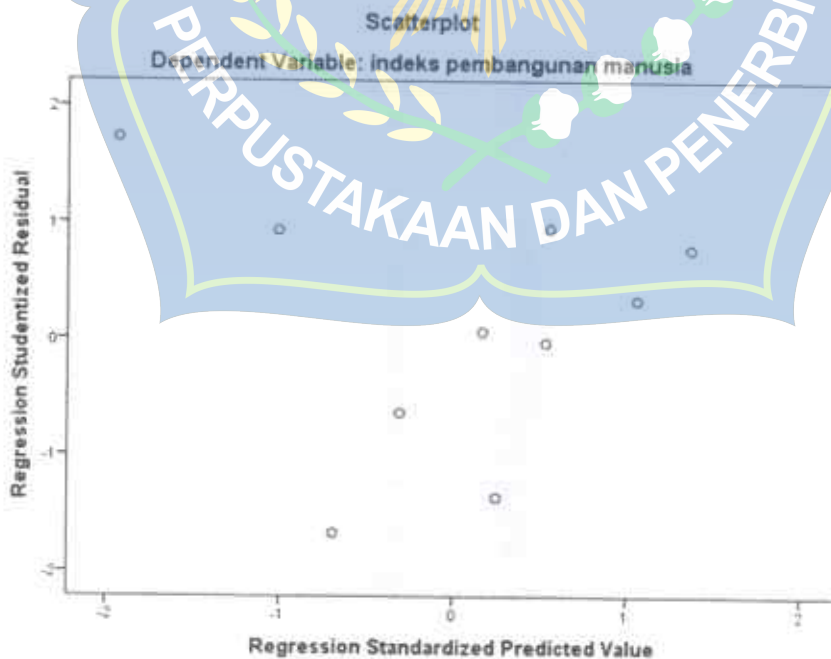
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah Tahun 2020

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, terlihat titik-titik data mengikuti garis diagonal. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji normalitas di atas maka kesimpulannya model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dengan menggunakan uji scatterplot. Dengan kriteria pengujian yaitu apabila penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah dan titik-titik data tidak mengumpul maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data diolah Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 4.8 di atas, terlihat titik-titik data tidak membentuk pola yang jelas (bergelombang, melebar ataupun menyempit) serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0. Sehingga sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, maka kesimpulannya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara variabel independen, dengan kata lain bahwa setiap variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga untuk mengetahui apakah ada kolinearitas dalam penelitian ini maka dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Colliaerity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kemiskinan (X_1)	0.520	1.923
Pertumbuhan Ekonomi (X_2)	0.520	1.923

a. Dependent Variable : IPM (Y)

Sumber : Data diolah Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai *Tolerance* untuk variabel X_1 (kemiskinan) dan variabel X_2 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0,520 atau lebih dari 0,100 ($0,520 > 0,100$). Kemudian nilai VIF untuk variabel X_1 (kemiskinan) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) yaitu

sebesar 1,923 yang berarti kurang dari 10,00 ($1,928 < 10,00$). Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, maka tidak ada gejala multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem autokorelasi pada model regresi tersebut. Menurut imam Ghozali (2011) tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan 4-du. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS:

Tabel 4.8
Hasil Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.920	.897	160119	2.205

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan ekonomi (X2), Kemiskinan (X1)

b. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber: Data diolah, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.205 ini berarti Durbin Watson terletak antara du sampai dengan ($1.641 < 2.205 < 2.358$) yang berarti tdk terjadi gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia IPM) dengan variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi). Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	91.093	2.487		36.626	.000
Kemiskinan (X1)	-1.130	.322	-.520	-3.512	.010
Pertumbuhan ekonomi (X2)	-1.466	.415	-.523	-3.530	.010

a. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber: Data diolah Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel 4.10 (Coefficients) dapat diketahui nilai koefisien regresi Persentase penduduk miskin (X_1) sebesar -1.130, Pertumbuhan Ekonomi (X_2) sebesar -1.446, dengan nilai konstanta sebesar 91.093 Dengan demikian terbentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut

$$Y = 91.093 - 1.130X_1 - 1.446X_2 + e$$

Hasil tersebut dapat diinterpretasi bahwa :

1. Nilai *constant* sebesar 91.093 berarti bahwa jika variabel independen lainnya bernilai nol, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami kenaikan sebesar 91.093.
2. Nilai koefisien variabel X_1 (Persentase Penduduk Miskin) sebesar -1.130 bertanda negatif artinya setiap kenaikan 1% pada tingkat Persentase Penduduk Miskin maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami penurunan sebesar 1.130%. Hasil penelitian variabel bersifat negatif berarti terjadi hubungan negatif antara Persentase Penduduk Miskin dan IPM.
3. Nilai koefisien variabel X_2 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -1.466 bertanda negatif artinya setiap kenaikan 1% pada tingkat pertumbuhan ekonomi maka IPM akan mengalami penurunan sebesar 1.466%. Hasil penelitian variabel regresi bersifat negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai mempunyai interval antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut.

Berikut hasil uji R^2 yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959	.920	.897	.60119	2.205

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan ekonomi (X2), Kemiskinan (X1)

b. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber: Data diolah, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4:11 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjust R Square* sebesar 0,897. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1 (Persentase Penduduk Miskin) dan X_2 (Pertumbuhan Ekonomi) mempengaruhi variabel Y (Indeks Pembangunan Manusia) sebesar 89.7% sedangkan sisanya $(100-89.7) = 10.3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan derajat kesalahan (α) yang ditolerir dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$. Berikut hasil Uji F menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29.178	2	14.589	40.366	.000 ^b
Residual	2.530	7	.361		
Total	31.708	9			

a. Dependent Variable: IPM (Y)

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan ekonomi (X2), Kemiskinan (X1)

Sumber: Data diolah, Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.13 dapat disimpulkan :

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa variabel independen (X) mendapatkan nilai F hitung sebesar 40,366 dan F tabel sebesar 4,46 (F hitung 40,366 > F tabel 4,46) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Ini berarti secara bersama-sama/serempak variabel X₁ (Persentase penduduk Miskin) dan X₂ (Pertumbuhan Ekonomi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (Indeks Pembangunan Manusia).

Dalam hal ini berarti Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh dua faktor atau dua variabel yaitu Persentase Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi. Meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan tercermin dari menurunnya Persentase Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi berganda signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	91.093	2.487		36.626	.000		
Kemiskinan (X1)	-1.130	.322	-.520	-3.512	.010	.520	1.923
Pertumbuhan ekonomi (X2)	-1.466	.415	-.523	-3.530	.010	.520	1.923

a. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber : Data diolah, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa:

1. Variabel X_1 (Persentase Penduduk Miskin) memperoleh t hitung sebesar -3.512 lebih kecil dari t tabel sebesar 2.364 ($-3.512 < 2.364$) dengan nilai signifikansi 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$). Ini berarti variabel X_1 (Persentase Penduduk Miskin) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y (Indeks Pembangunan Manusia).
2. Variabel X_2 (Pertumbuhan Ekonomi) memperoleh nilai t hitung sebesar -3.350 lebih besar dari t tabel sebesar 2.364 ($-3.350 < 2.364$) dengan nilai signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$). ini berarti variabel X_2 (pertumbuhan ekonomi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y (Indeks Pembangunan Manusia).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Persentase Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Persentase Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini terlihat dari hasil olah data dimana koefisien variabel Persentase Penduduk Miskin sebesar -3,130 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), juga dibuktikan dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,512 < 2,364$)

Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM karena kemiskinan merupakan salah satu hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan karena kemiskinan mempunyai tolak ukur bukan hanya kekurangan dalam tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi juga tingkat kesehatan, pendidikan serta perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya. Jika disimpulkan naik turunnya kemiskinan sangat berkaitan dengan naik turunnya Indeks Pembangunan Manusia.

Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan terciptanya lingkaran setan dimana akan terlihat dari rendahnya pendapatan nyata sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah sehingga investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas. Selain itu, lingkaran setan juga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumberdaya alam, dimana perkembangan sumberdaya alam itu tergantung pada kemampuan produktivitas manusianya.

Jika tingkat kemiskinannya tinggi maka manusia tidak akan mampu untuk memperoleh pendidikan sehingga terciptalah penduduk yang terbelakang dan buta huruf sehingga kemampuan untuk mengolah sumberdaya alam yang produktif tidak terpenuhi bahkan terbengkalai atau salah guna (Todaro dan Smith, 2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan (Tifa Kurnia Asih, 2018) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah" dimana hasil penelitian diperoleh persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini terlihat dari hasil olah data dimana koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1,466 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), juga dibuktikan dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,530 < 2,364$).

Dengan demikian perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur

pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Chalid dan Yusuf, 2014).

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nurul Latifah, 2018). Yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015" dimana hasil penelitian diperoleh pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Persentase Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia, maka dapat disimpulkan:

1. Persentase Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan signifikan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini terlihat dari hasil olah data dimana koefisien variabel Persentase Penduduk Miskin sebesar -3,130 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), juga dibuktikan dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,512 < 2,364$).
2. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini terlihat dari hasil olah data dimana koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1,466 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), juga dibuktikan dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,530 < 2,364$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan agar perlunya pemerintah memperhatikan masalah pertumbuhan ekonomi dimana masalah yang berkaitan dengan distribusi pendapatan, dimana distribusi pendapatan harus merata di lapisan masyarakat agar dapat memperbaiki tingkat IPM.

2. Pemerintah diharapkan memberikan fasilitas pelayanan pendidikan dan saran kesehatan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ketika IPM meningkat maka kualitas dari pembangunan dari suatu daerah juga akan meningkat.
3. Bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian yang lebih lanjut dengan memasukkan varabel-variabel lainnya yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Asih, T. K. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Islam Indonesia.
- Bhakti, N.A., (2012). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 2008-2012*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Desriandra, I., & Murialti, N. (2016). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 6(2), 98-107.
- Heriyanto, B. B. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010*. *JEDA: Jurnal Ekonomi Daerah*, 1(1), 93-26.
- Herianto, Dwi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun (2006-2010)*.
- Latifah, Nurul. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Patta, Devianti. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Sulawesi Selatan Periode 2001-2010*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Pratowo, N.I. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*.
- Rusdi, H.M., dan Ayuliani, I. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 11 No. 2
- Vildzah, N., & Muhammad, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Negara Miskin Asia Dan Afrika*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 429-437.
- Suriadi, Muh. (2019). *Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten wajo*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Rifa'i, Ahmad. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2013*. Universitas Islam Indonesia.s

Asrianti. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Irmayanti. (2017). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Asih. T. K. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Islam Indonesia



LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Uji IBM SPSS

REGRESSION

```

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)

```

Regression

Notes		13-NOV-2020 14:07:51
Output Created		
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File	DataSet0 <none> <none> <none> 10
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2 /SCATTERPLOT=(*SRESID *ZPRED) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).
Resources	Processor Time Elapsed Time Memory Required Additional Memory Required for Residual Plots	00:00:02.36 00:00:02.72 1644 bytes 904 bytes

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IPM (Y)	68.8130	1.87700	10
Kemiskinan (X1)	9.7820	.86390	10
Pertumbuhan ekonomi (X2)	7.6590	.66920	10

Correlations

		IPM (Y)	Kemiskinan (X1)	Pertumbuhan ekonomi (X2)
Pearson Correlation	IPM (Y)	1.000	-.882	-.883
	Kemiskinan (X1)	-.882	1.000	.693
	Pertumbuhan ekonomi (X2)	-.883	.693	1.000
Sig. (1-tailed)	IPM (Y)		.000	.000
	Kemiskinan (X1)	.000		.013
	Pertumbuhan ekonomi (X2)	.000	.013	
N	IPM (Y)	10	10	10
	Kemiskinan (X1)	10	10	10
	Pertumbuhan ekonomi (X2)	10	10	10

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan ekonomi (X2), Kemiskinan (X1) ^b		Enter

a. Dependent Variable: IPM (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.920	.897	60119	2.205

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan ekonomi (X2), Kemiskinan (X1)

b. Dependent Variable: IPM (Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.178	2	14.589	40.366	.000 ^b
	Residual	2.530	7	.361		
	Total	31.708	9			

a. Dependent Variable: IPM (Y)

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan ekonomi (X2), Kemiskinan (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	91.093	2.487		36.626	.000
	Kemiskinan (X1)	-1.130	.322	-.520	-3.512	.010
	Pertumbuhan ekonomi (X2)	-1.466	.415	-.523	-3.530	.010

a. dependent Variable : IPM (Y)

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Kemiskinan (X1)	Pertumbuhan ekonomi (X2)
1	1	2.994	1.000	.00	.00	.00
	2	.004	27.704	1.00	.17	.14
	3	.002	37.599	.00	.83	.86

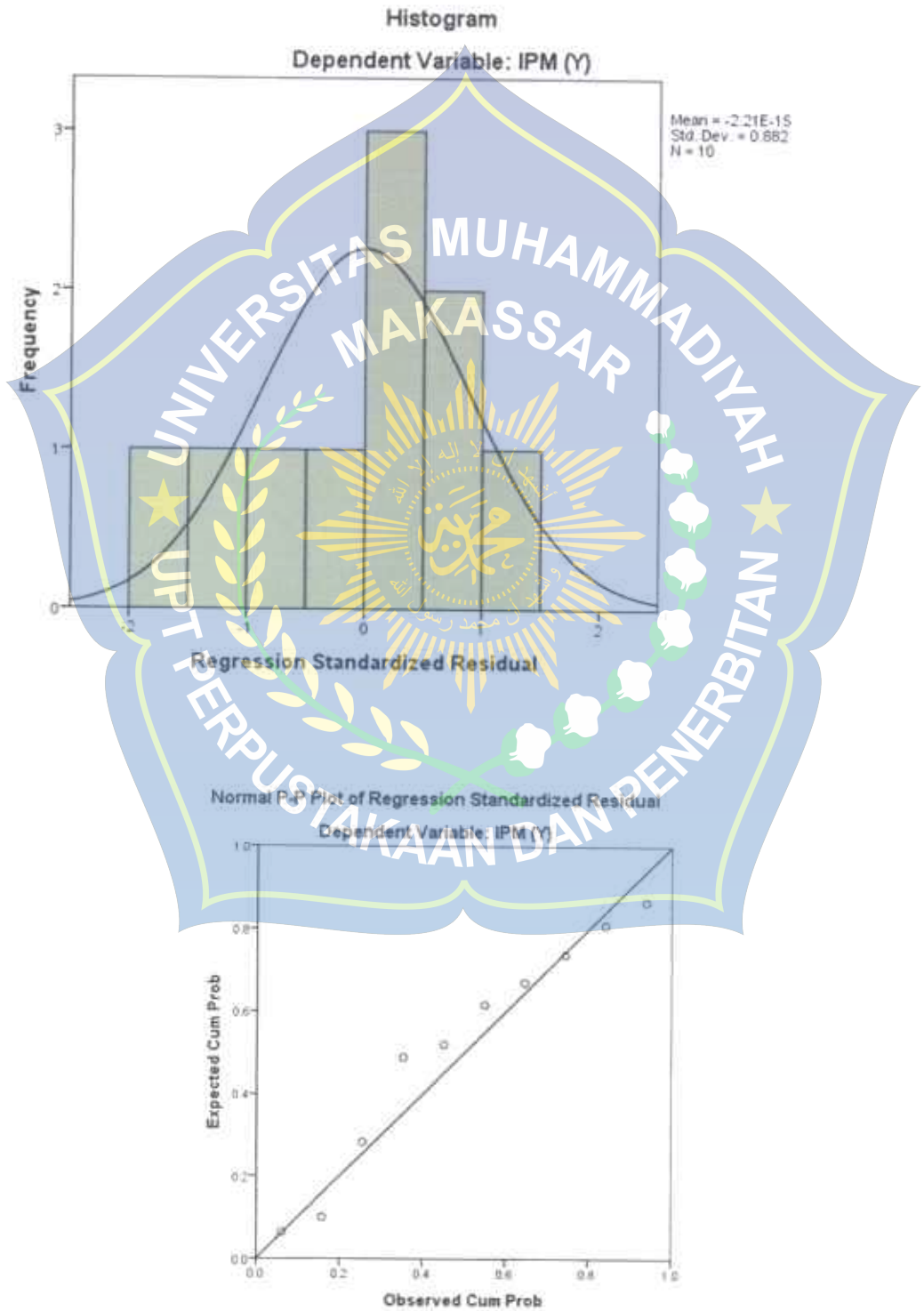
a. Dependent Variable: IPM (Y)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
	Predicted Value	65.3355	71.2770	68.8130	
Std. Predicted Value	-1.931	1.368	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	.198	.530	.313	.108	10
Adjusted Predicted Value	64.3711	71.0921	68.6245	2.08213	10
Residual	-.92116	.66450	.00000	.53020	10
Std. Residual	-1.532	1.105	.000	.882	10
Stud. Residual	-1.668	1.731	.111	1.075	10
Deleted Residual	1.09183	1.62894	18846	.85607	10
Stud. Deleted Residual	-1.990	2.118	.103	1.214	10
Mahal. Distance	.079	6.089	1.800	1.973	10
Cook's Distance	.000	1.449	.290	.508	10
Centered Leverage Value	.009	.677	.200	.219	10

a. Dependent Variable: IPM (Y)

Charts





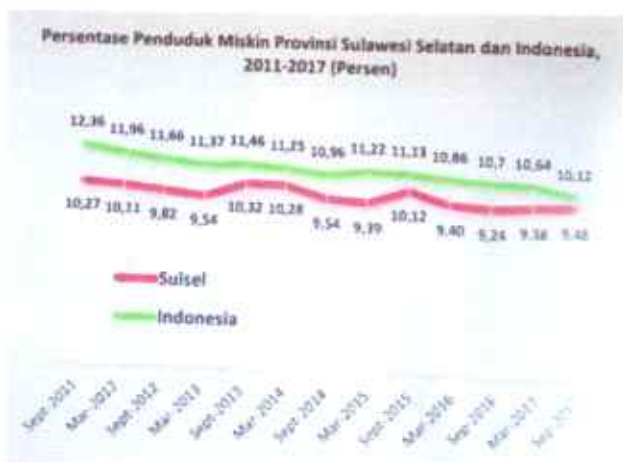
Lampiran 2

Pertumbuhan Ekonomi (%) Sulawesi Selatan



Lampiran 2

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan



Lampiran 2

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Menurut Provinsi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia
Menurut Provinsi Tahun 2011-2016

Provinsi	Tahun						Rata-rata IPM 2011-2016	Laju IPM 2011-2016 (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	2016		
NAD								
Sumatera Utara	57,81	58,61	58,1	58,81	59,45	59,99	58,91	1,75
Sumatera Barat	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
Riau	57,81	58,61	58,1	58,81	59,45	59,99	58,91	1,75
Jambi	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
Sumatera Selatan	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
Bengkulu	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
Lampung	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
Kec. Bangka Belitung	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
Kepulauan Riau	54,38	55,34	56,35	56,87	57,51	58,11	56,51	1,75
D. Jakarta	77,51	78,31	78,81	79,31	79,81	80,31	79,31	1,75
Jawa Barat	63,12	63,62	64,12	64,62	65,12	65,62	64,62	1,75
Jawa Tengah	63,12	63,62	64,12	64,62	65,12	65,62	64,62	1,75
D.I. Yogyakarta	77,51	78,31	78,81	79,31	79,81	80,31	79,31	1,75
Jawa Timur	63,12	63,62	64,12	64,62	65,12	65,62	64,62	1,75
Bali	63,12	63,62	64,12	64,62	65,12	65,62	64,62	1,75
Nusa Tenggara Barat	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Nusa Tenggara Timur	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Kalimantan Barat	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Kalimantan Tengah	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Kalimantan Selatan	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Kalimantan Timur	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Kalimantan Utara	52,14	52,64	53,14	53,64	54,14	54,64	53,64	1,75
Sulawesi Utara	64,27	64,77	65,27	65,77	66,27	66,77	65,77	1,75
Sulawesi Tengah	64,27	64,77	65,27	65,77	66,27	66,77	65,77	1,75
Sulawesi Selatan	64,27	64,77	65,27	65,77	66,27	66,77	65,77	1,75
Sulawesi Tenggara	64,27	64,77	65,27	65,77	66,27	66,77	65,77	1,75
Gorontalo	64,27	64,77	65,27	65,77	66,27	66,77	65,77	1,75
Sulawesi Barat	64,27	64,77	65,27	65,77	66,27	66,77	65,77	1,75
Maluku	54,75	55,25	55,75	56,25	56,75	57,25	56,25	1,75
Maluku Utara	54,75	55,25	55,75	56,25	56,75	57,25	56,25	1,75
Papua Barat	54,75	55,25	55,75	56,25	56,75	57,25	56,25	1,75
Papua	54,75	55,25	55,75	56,25	56,75	57,25	56,25	1,75
INDONESIA	57,09	57,70	58,31	58,90	59,55	60,18	58,91	1,75

BIOGRAFI PENULIS



ERNILIYA WINANDA lahir di Jeneponto pada tanggal 24 Mei 1998 dari pasangan Bapak H. DULLA dan Ibu Hj. SOHRA, anak Pertama dari Tiga bersaudara.

Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2004 di SD IMPRES TOMPO BALANG dan tamat pada tahun 2010 dan tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTS RAHMATULLAHs dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 GOWA dan tamat pada tahun 2016. Melalui seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2016, penulis berhasil lolos seleksi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan Ketekunan dan motivasi tinggi untuk belajar, berusaha dan berdoa, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga Penulisan Skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.